مُثَنًّى

Rekap Tanya-Jawab

Belajar dari Mutsanna

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Ebook Rekap Tanya-Jawab Dauroh Bahasa Arab:

Belajar dari Mutsanna

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Hari/ Tanggal : Senin, 18 November 2019 M/ 21 Rabiul Awwal 1441 H

Pukul : 19.30 – 21.00 WIB

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

بسم الله والحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Saya ucapkan *Jazakumullah khoiron* atas partisipasinya pada dauroh kali ini.

Dauroh ini saya beri judul "**Belajar Dari Mutsanna**", karena memang hingga detik ini masih banyak hal yang belum saya pelajari dari mutsanna, sehingga diharapkan akan ada dauroh-dauroh lain yang membahas tentang mutsanna nantinya.

Terbukti banyak pertanyaan yang masuk seputar mutsanna yang mana ia bersambung dari materi audio atau bahkan belum saya singgung di audio. Ini menunjukkan luasnya pembahasan kita.

Kita mulai saja soal-soal pilihan yang akan kita bahas.

1. Apakah isim 'alam mufrad yang asalnya ma'rifah, jika diubah menjadi mutsanna maka menjadi nakirah? Sehingga untuk menjadikannya ma'rifah maka harus ditambahkan Alif lam

   ✍ **Jawaban Ustadz:**

   Di audio saya sampaikan bahwa alif pada mutsanna asalnya ada pada fi'il sedangkan pada isim hanya mengikuti saja. Karena alif pada fi'il adalah isim dhamir sedangkan alif pada isim adalah huruf. Maka setiap isim 'alam mutsanna ataupun jamak dihukumi nakirah karena ia mengikuti fi'il, dan

ingat setiap fi'il adalah nakirah. Untuk mengembalikannya menjadi isim ma'rifah maka harus ditambahkan alif lam:

جاء زيدٌ، وجاء الزيدانِ، وجاء الزيدون

Contoh :

هذان زيدانِ جميلان

kata جميلان adalah na'at dari زيدان karena keduanya isim nakirah

2. Apakah mutsanna hanya bermakna huruf athaf الواو, apakah pada suatu kondisi bisa bermakna زيد فزيد? Atau yang lainnya?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Bisa selain wawu athaf, bisa bermakna ba'da, seperti pada ayat:

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Kembalilah pandangi "dua kali" lagi, maka pandanganmu akan kembali dalam keadaan menunduk dan letih.

Dalam al-Bahr al-Muhith disebutkan yang dimaksud dengan كَرَّتَيْنِ pada ayat tersebut adalah كرّة بعد كرّة (memandang berkali-kali), karena tidak mungkin hanya 2 kali pandangan, mata menjadi letih.

Tanggapan Peserta 1:

Ll bahr al muhith itu apa ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Nama kitab

Tanggapan Peserta 2:

كرة بعد كرة

Apakah tidak menjadi bermakna jamak ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Iya secara makna jamak, secara lafaz mutsanna

Tanggapan Peserta 3:

Kenapa tidak pakai yang jamak saja ustadz, padahal bermakna jamak

✍ **Jawaban Ustadz:**

Jika dengan mutsanna ada tambahan taukid

Tanggapan Peserta 4:

Bisakah huruf athaf itu bermakna ثم.

زيد وزيد

Maksudnya zaid kemudian zaid.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ini nanti pembahasan athaf.

Tanggapan Peserta 5:

Dan ketika ia disifati tetap dengan lafaz mutsanna Ustadz? meski ia bermakna jamak?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Dengan mutsanna, sesuai lafaznya

Tanggapan Peserta 6:

Apa setiap bentuk mutsanna bisa bermakna taukid ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tidak

3. Adakah taukiid dari bentuk Mutsanna, kalo ada bagaimana penulisannya, contoh, Ahmad dan Zaid telah datang, keduanya

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ada lafaz khusus untuk taukid mutsanna yaitu dengan lafaz كِلاهما untuk mudzakkar dan كِلْتَاهما untuk muannats.

Tapi bisa juga menggunakan lafaz jamak أنفسهما atau أعينهما ini yang paling banyak digunakan karena mutsanna adalah jamak secara makna, atau menggunakan lafaz mufradnya نفسهما atau عينهما karena mutsanna dekat dengan mufrad segi ta'yin.

Adapun dengan lafaz mutsanna sangat jarang yaitu نفساهما atau عيناهما, karena tidak disukai ada 2 tanda tatsniyyah dalam 1 kata.

Tanggapan Peserta 1:

Terkait jawaban Ustadz : "Adapun dengan lafaz mutsanna sangat jarang yaitu نفساهما atau عيناهما, karena tidak disukai ada 2 tanda tatsniyyah dalam 1 kata.", berarti boleh ya Ustadz, walaupun jarang?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya, ini bahkan qiyas (kaidah yang semestinya)

Tanggapan Peserta 2:

Mufrad segi ta'yin itu apa ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Silakan simak audio

Tanggapan Peserta 3:

Berarti ketika menggunakan taukid bentuk mutsanna , tidak ada kaidah khusus yang mengharuskan taukid nya ustadz? Kita bebas pilih yang mufrad atau yang jamak , begitu ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Utama jamak

4. Bagaimana hikmahnya mutsanna ketika dikaitkan dengan dhamir khususnya, mengapa untuk dhamir mutakallim tidak ada bentuk dhamir mutsanna?

✍ Jawaban Ustadz:

Seperti yang saya sampaikan bahwa alif pada fi'il adalah asalnya karena ia adalah dhamir. Sebagai buktinya, alif pada fi'il tidak mengubah bentuk mufradnya sama sekali, sedangkan alif pada isim mengubah harokatnya:

Jika memang alif pada fi'il adalah asalnya, mengapa tidak ada dhamir khusus mutsanna pada mutakallim?

نحن مسلمان ونحن مسلمون

Untuk mutsanna dan jamak sama-sama menggunakan نحن.

Jawabannya sebagaimana saya sampaikan di audio, bahwa mutsanna asalnya adalah 'athaf. Dan dhamir yang tidak bisa di-athafkan hanya mutakallim.

Kita pernah mendengar:

هو وهو ذهبا = هما ذهبا (mereka berdua telah pergi)

أنت وأنت اذهبا = أنتما اذهبا (kalian berdua pergilah)

Tapi kita tidak pernah mendengar:

أنا وأنا ذاهبون atau أنا وأنا ذاهبان

Maka dibuatlah lafaz khusus yang tidak diambil dari lafaz mufradnya yaitu نحن. Untuk lebih jelasnya bisa simak audio saya tentang isim dhamir.

Afwan penjelasan agak panjang, semoga bisa dipahami

5. Bagaimana hikmahnya mutsanna mukhathab/mukhathabah, mengapa sama?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Bukan hanya untuk dhamir mukhothob tapi untuk semua dhamir dan zhahir karena sifat mutsanna yang universal.

Apakah dhamir tatsniyyah pada ذهبا dan ذهبتا berbeda? Sama persis, adapun ت sudah ada sebelumnya pada bentuk mufradnya.

Apakah tanda tatsniyyah pada مسلمان dan مسلمتان berbeda? Sama persis, adapun ة sudah ada sebelumnya pada bentuk mufradnya.

Sebagaimana Ibnu Taimiyyah menyebutkan tentang mim jamak dalam Majmu' Fatawa:

أما الجمع المطلق فبنفسها، وأما الجمع المقدر باثنين فبزيادة علم التثنية وهو الألف

Adapun jamak mutlak maka tandanya dengan mim (أنتم، هم...) sedangkan jamak muqoddar (mutsanna) maka dengan ditambahkan alif (baik muannats maupun mudzakkar).

Terus bagaimana membedakan muannats dan mudzakkar? Dengan siyaq.

Sebagaimana ketika mendoakan pengantin: وجمع بينكما في الخير bagaimana kita tahu bahwa dhamir mutsanna disana untuk laki-laki dan perempuan? Dari siyaq.

Yang saya herankan, Bahasa kita tidak menggunakan ta'nits/tadzkir di semua dhamirnya, baik mufrad atau jamak (kamu, dia, kalian, mereka) bahkan kita tidak punya mutsanna, tapi mengapa kita tidak pernah merasa kebingungan? Tanggapannya?

Tanggapan Peserta 1:

Bismillah, Karena kita tahu siapa yang sedang kita bicarakan

✍ **Jawaban Ustadz:**

ok itulah yang disebut siyaq

6. "MaasyaaAlloh ana baru tahu saat daurah ini ustadz,yaitu jika ada kaidah yang berbenturan dgn kemaslahatan,maka kaidah harus mengalah dengan

bahasa penuturnya, itulah prinsip bahasa Arab yang tidak kita dapati pada bahasa yang lain."

Lalu yang di contohkan oleh ustadz : رأيت رجلين Nah bukankah kita akan lebih mudah mengucapkan kondisi aslinya yaitu pengucapan : رأيت رجلان

Pada dua contoh tersebut,mengapa para pakar bahasa Arab lebih memilih yang menyalahi kaidah? Mohon penjelasan ustadz. Jazaakumullohu khoiron

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ibnu Taimiyyah menyebutkan dalam Majmu' Fatawa:

إن الألف عَلَم التثنية، لكن في حال النصب والخفض قُلِبتا يائَين لأجل الفرق

Alif adalah tanda tasniyyah (di setiap kondisinya), namun ketika nashob dan khofadh diganti menjadi yaa' **untuk membedakan**.

Maka **membedakan** adalah maslahat. Sekarang bagaimana caranya bagi non Arab membedakan fa'il dan maf'ul bih pada kalimat:

ضربنا الرجلان

Tanggapan Peserta 1:

Dengan siyaq

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ok

7. Apakah semua kata dalam bahasa arab bisa disandingkan dengan penulisan mutsanna? Yaitu menggunakan alif dan nun?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Yang tidak bisa dibuat mutsanna:

1. Fi'il dan huruf
2. Mutsanna dan jamak : tidak ada مسلمانان
3. Isim mabni (menurut jumhur)
4. Tarkib mazji atau isnadi
5. Beberapa lafaz seperti كل، بعض، سواء
6. Isim tafdhil
7. Isim-isim yang tiada duanya, seperti شمس، أرض، قمر

Di antara yang tidak setuju dengan poin 3 adalah Ibnul Qoyyim

يوكياكرتا tidak bisa dibuat mutsanna, tidak ada مسلمانان

Tanggapan Peserta 1:

Ini contoh no 2 ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

8. Bismillah Afwan ustadz ana ingin bertanya. Apakah selamanya itu untuk membentuk kata yang mutsanna hanya memakai rumus mufrad + ان/ين ataukah ada kata-kata yang tidak perlu memakai kaidah tersebut?

   ✍ **Jawaban Ustadz:**

   Selain dengan tambahan huruf maka dikembalikan ke asalnya dengan 'athaf sebagaimana saya contohkan di audio.

9. Pada adad murokab, dijelaskan bilangan 12 adalah mu'rob. Pada bilangan selainnya (11-19) adalah mabni dikarenakan ada yang mahdzuf dan melebur menjadi 1 kata. Pertanyaan :
   a. Apakah didalam bilangan 12 tidak ada yang mahdzuf shg semestinya dia mabni? اثنان و عشر menjadi اثنا عشر
   b. Mengapa huruf nun pada kata اثنان / اثنتان hilang ketika bersambung dengan kata عشر / عشرة?

   ✍ **Jawaban Ustadz:**

   Semua tarkib adadi (11-19) mengandung huruf wawu maka dari itu semuanya mabni.

   Tapi mengapa sebagian ulama ada yang mengi'rob setiap isim mabni yang mengandung alif tatsniyyah?

Jawabannya karena mutsanna adalah ciri khas isim yang tidak dimiliki fi'il atau huruf. Dan isim asalnya mu'rab sedangkan fi'il dan huruf asalnya mabni.

Maka setiap isim yang mengandung alif tatsniyyah adalah mu'rab karena ia kokoh dengan ke-isim-annya.

Tapi Anbari punya alasan yang lebih logis untuk itu. Mutsanna itu mu'rab karena tanda I'rabnya ada di tengah, sehingga sulit untuk di-mabni-kan. Adapun isim yang lain tanda I'rab-nya ada di akhir.

Misalnya ذَينِكَ، اللَّتَينِ، اثنَتَيْ عشرة kita lihat tanda i'rabnya ada di tengah kata sehingga sulit dimabnikan.

Berbeda dengan dhamir seperti مِنهما، مِنكما semuanya mabni karena alif-nya ada di akhir, dan tidak mungkin tertukar dengan mudhaf karena dhamir tidak mungkin mudhaf.

Berbeda lagi dengan munada atau isim laa, seperti لا رجلان في البيت، يا رجلان keduanya mabni meskipun alif-nya ada di tengah karena nun disana semestinya hilang sebagaimana hilangnya tanwin pada mufrad لا رجلَ، يا رجلُ, namun nun tidak dihilangkan untuk maslahat yaitu agar tidak tertukar dengan mudhaf.

Itu sebabnya penanya menyebutkan bahwa اثنا عشر adalah 1 kata. Jika nun-nya tidak dihilangkan maka ia tetap 2 kata, karena fungsi nun adalah pemisah kata.

Tanggapan Peserta 1:

Apa pengaruh wawu sehingga membuat semuanya mabni?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Isim yang mengandung makna huruf membuat ia mabni

10. Bagaimana cara membedakan itu termasuk isim mutsanna (pada lil aqil mudzakkar) atau jamak mudzakkar salim pada posisi nashab di kitab-kitab gundul?

✍ **Jawaban Ustadz:**

1. Biasanya penulis kitab akan memberi harokat untuk membedakan, meskipun ia kitab full gundul.
2. Kalaupun tidak diberi harakat, mudah sekali membedakannya. Kecuali ada lembaran kosong, tidak ada kata apapun di sana hanya ada kata المسلمين saja. Maka sulit kita bedakan.
3. Misalnya antum sudah tahu bahwa itu dibaca المسلِمَيْنِ, maka akan timbul pertanyaan lainnya yang serupa, apakah ia manshub atau majrur?

4. Pernahkah antum posisikan diri sebagai orang Arab yang membaca buku berbahasa Indo, kemudian mereka menemukan kata "mereka", maka timbul pertanyaan: "apakah ia mutsanna atau jamak, mudzakkar atau muannats, fa'il atau maf'ul bih?" tapi kita tidak pernah mempertanyakan hal itu.

Ketika kaidah Bahasa Arab sudah ter-install di benak kita, semua pertanyaan tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Tanggapan Peserta 1:

Afwan ustadz bertanya. Berarti sifat Allah memiliki tangan, يد kan ada yang dalam bentuk lafaz jamak dan mutsanna. Jadi jumhur ulama menetelkan Allah memilili 2 tangan, bagaimana itu ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

wallau a'lam

Tanggapan Peserta 2:

Makna mutsanna kan bisa sebagai jamak. Apakah bisa sebaliknya, makna jamak bisa diartikan sebagai mutsanna?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Bisa. Contohnya seperti yang tadi di atas atau di audio: فقد صغت قلوبكما

11. Bismillah. Isim mutsanna dan jamak mudzakar salim mempunyai nun yang dia menggantikan tanwin, kemudian kalau dia ditinjau dari segi munsharif

dan ghairu munsharif bagaimana? Apakah bisa masuk ke dalam salah satu kategori tersebut atau tidak? Mohon penjelasannya

✍ **Jawaban Ustadz:**

Nun di sana untuk menggantikan harakat saja, seperti هندانِ (Syarah Ibnu Aqil, Tahqiq Muhammad Muhyiddin)

12. Kata الأَثاث و طماطم apakah kedua nya termasuk mufrad atau jamak ? Kalau mufrad berarti bisa di jadikan mutsanna?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Pernah saya sampaikan di daurah ITT bahwa طماطم adalah Bahasa Meksiko, jadi asalnya tidak punya bentuk mutsanna. Boleh saja ditambahkan alif nun.

Adapun أَثاث adalah isim jamak. Mufradnya أَثاثة. Bisa dibuat mutsanna.

13. Dalam bahasa Arab setiap kaidah, kenapa selalu ada pengecualiannya. Sepertinya hampir selalu.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Pasti. Bahkan di semua disiplin ilmu, karena لكل قاعدة استثناء "setiap kaidah memiliki pengecualian".

Misal: Sholat itu harus berdiri, kecuali… Puasa Ramadhan itu wajib, kecuali…

Dan القاعدة حكم أغلبي (kaidah itu adalah hukum kebanyakan bukan seluruhnya). Misal: orang Indo berkulit sawo matang, apakah semuanya demikian? Tidak, tapi kebanyakan demikian.

Sebagaimana Allah berfirman: كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ "segala sesuatu pasti musnah kecuali Wajah-Nya" ini adalah gambaran bahwa setiap kaidah memiliki pengecualian.

Demikian juga dengan Bahasa Arab.

Bahkan kaidah "setiap kaidah memiliki pengecualian" juga ada pengecualiannya. Misalnya: setiap huruf adalah mabni, maka ia tidak memiliki pengecualian.

14. Bisimillah, afwan ustadz kenapa Bahasa Arab yang sudah jelas dan lebih baik dbanding bahasa lain, namun masih ada perbedaan pendapat di kalangan ahlinya. Kadang ana yang masih awam dengan bahasa Arab bingung

✍ **Jawaban Ustadz:**

Untuk awam tentu khilaf tidak berfaedah, bahkan jika dipelajari akan menimbulkan mudhorot.

Namun perlu diketahui bahwa khilaf adalah sunnatul hayat, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Seandainya Allah berkehendak maka bisa saja manusia menjadi satu umat, namun mereka tetap berselisih pendapat.

Maka semestinya kita bersyukur dengan adanya perbedaan pendapat di antara para Nuhat. Karena dengan perbedaan itu Bahasa Arab akan terus bernafas. Kita lihat hingga detik ini para ulama terus berpacu dalam argumentasi, inilah yang membuat Bahasa Arab ia terus berkembang. Jika kita bandingkan dengan Bahasa-bahasa tanpa khilaf, senyap… bahkan sebagian ada yang sudah punah.

Tidak hanya mengembangkan dirinya sendiri, dari khilaf Bahasa ini terlahir madzhab-madzhab fiqih, kitab-kitab tafsir, qiroat al-Qur'an yang beragam, dan disiplin ilmu din lainnya yang kebanyakan berpondasi dari pemahaman bahasa wahyu.

Tanpanya, umat seluruh dunia hanya bermadzhab satu, qiroah pun satu, dan cukup dengan satu kitab tafsir, tentu akan menyulitkan dan terkesan kaku. Di samping itu tidak adanya pergerakan ilmiah akan berpotensi terjadinya ke-vakum-an dalam Bahasa.

Menurut saya ini tema yang menarik untuk dibahas dalam dauroh tersendiri.

Afwan karena waktu maghrib sudah dekat disini, untuk yang terakhir tidak ada tanggapan

Soal tersebut sekaligus menutup perjumpaan kita kali ini. Tak ada gading yang tak retak, mohon diikhlaskan setiap kesalahan.

Saya sampaikan apa yang disampaikan oleh Ibnul Qoyyim: Setiap kali tersingkap satu hal yang belum kita ketahui dari Bahasa ini, maka jadikanlah ia momen untuk bersyukur kepada Dzat yang memberikan ilmu, sembari berdoa: ربِّ زدني علمًا.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته